

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Di era *society 5.0* yang akan datang, pesatnya perkembangan teknologi akan membawa perubahan pada pendidikan. Dunia pendidikan harus terus menyesuaikan diri dengan kemajuan teknologi untuk mengatasi dampak teknologi terhadap pendidikan karakter siswa. Untuk mengatasi masalah ini, dunia pendidikan secara keseluruhan sangat penting untuk terus meningkatkan dan mengembangkan karakter siswa agar menjadi lebih baik lagi. Siswa khawatir bahwa jika pendidikan yang memadai tidak diberikan, pendidikan karakter siswa akan terhambat oleh perkembangan saat ini. Pada akhirnya, kepribadian akan dipengaruhi oleh tuntunan era *society 5.0* yang akan datang, yang akan mempengaruhi sifat mereka menjadi sifat yang selalu bergantung pada teknologi, dan tidak akan ada lagi sifat Islam dalam diri mereka.¹

Imbas dari perkembangan teknologi adalah kemerosotan moral pada siswa.² Dampak negatif dari kemajuan teknologi yang harus diatasi termasuk tidak terkontrolnya penggunaan perangkat digital, sikap individualis yang tidak peka terhadap lingkungan sekitar, dan masalah psikis yang mengubah perilaku sehingga nilai moral tidak diperdulikan lagi. Permasalahan yang

¹ Silvi Amelia, "Pengaruh Teknologi Terhadap Pendidikan Di Era Abad 21," *Proceedings Series of Educational Studies* 0, no. 2023: Prosiding Seminar Nasional Departemen Manajemen Pendidikan Fakultas Ilmu Pendidikan Universita (2023): 323–28.

² Ahmad Kholilul Adzim, "Konsep Pendidikan Karakter Anak Berbasis Keluarga Islami Era Society 5.0," *Journal TA'LIMUNA* 10, no. 1 (2021): 14–23.

muncul di lingkungan pendidikan akhir-akhir ini menuntut pentingnya program penguatan pendidikan karakter, karena kompleksnya permasalahan degradasi moral. Contohnya adalah kasus intoleran (tawuran antar pelajar), prostitusi, pergaulan bebas, *bullying*, pornografi dan *cyber crime*. Hasil riset KPAI menemukan fakta bahwa terjadi peningkatan kasus tawuran pada tahun 2020 di Indonesia dari tahun-tahun sebelumnya. Sementara itu berdasarkan data KPAI banyaknya kasus pornografi dan *cyber crime* pada anak menambah catatan masalah anak. Kasus *bullying* menjadi penyimpangan karakter yang paling marak terjadi. Selain itu, akses yang sangat mudah pada situs pornografi juga turut menjadi latar belakang buruknya karakter anak bangsa di masa kini.³

Menurut Komisi Perlindungan Anak (KPAI), Indonesia merupakan negara dengan kasus *bullying* di sekolah dengan pelaporan dari masyarakat terbanyak kepada Komisi Perlindungan Anak. KPAI mencatat sebanyak 369 pelaporan terkait masalah *bullying* tersebut. Sebanyak 25% dari jumlah pelapor tersebut merupakan pelaporan di bidang pendidikan yaitu sebanyak 1.480 kasus. Kasus yang dilaporkan hanya sebagian kecil dari kasus yang terjadi, tidak sedikit tindakan terhadap anak yang tidak dilaporkan.⁴

³ Eni Susilawati, Saleh Sarifudin, and Suyitno Muslim, "Internalisasi Nilai Pancasila Dalam Pembelajaran Melalui Penerapan Profil Pelajar Pancasila Berbantuan Platform Merdeka Mengajar," *Jurnal Teknodik* 25 (2021): 155–67, <https://doi.org/10.32550/teknodik.v25i2.897>.

⁴ Pristi Mutia Hanitis and Imam Setyawan, "Hubungan Antara Persepsi Terhadap Iklim Sekolah Dengan Intensi Bullying Pada Siswa Sd Islam X," *Empati* 4, no. 1 (2015): 134–41.

Fenomena menurunnya moralitas remaja tercermin dari meningkatnya Tindakan kasus bullying, tawuran antar pelajar, penyalahgunaan narkoba, hingga berbagai perilaku menyimpang lainnya. Kondisi tersebut menunjukkan adanya krisis akhlak yang berlawanan dengan nilai etika dan norma kesusilaan. Upaya pencegahan dapat dilakukan melalui pendidikan Islam yang menanamkan nilai moral dan akhlak mulia pada remaja.

Akhlak yang mulia tidak hanya menjadi tanggung jawab pribadi, tetapi juga merupakan tanggung jawab social yang harus dijaga bersama. Hal ini karena akhlak atau perilaku yang baik memiliki manfaat untuk semua pihak, sehingga penanaman perilaku yang baik atau mulia ini perlu dilakukan sejak dini. Mengingat pentingnya akhlak, manusia seharusnya menanamkan perilaku yang mulia dalam dirinya. Sebagaimana firman Allah SWT dalam al-Qur'an Surat Al-Luqman ayat 17:

يَبْنِيْ اَقِمِ الصَّلَاةَ وَاْمُرْ بِالْمَعْرُوفِ وَانْهَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَاَصْبِرْ عَلٰى مَا اَصَابَكَ ۚ اِنَّ ذٰلِكَ مِنْ عَزَمِ
الْاُمُوْر ﴿١٧﴾

Yang artinya: *“Hai anakku, dirikanlah shalat dan suruhlah (manusia) mengerjakan yang baik dan cegahlah (mereka) dari perbuatan yang dan bersabarlah terhadap apa yang menimpa kamu. Sesungguhnya yang demikian itu termasuk hal-hal yang diwajibkan (oleh Allah).”* (Q.S Luqman/31:17)⁵

⁵ Departemen Agama RI, Al-Qur'an dan Terjemahnya (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2019), hlm. 412.

Akhlak akan membentuk karakter seseorang. Ketika karakter terbentuk, maka akan menghasilkan kepribadian yang baik dan positif. Kepribadian mencakup semua perilaku dan kebiasaan seseorang yang mempengaruhi cara dia menghadapi dan menyesuaikan diri dengan rangsangan dari lingkungan maupun diri sendiri.

Salah satu program pemerintah di bidang pendidikan dalam upaya pembentukan karakter siswa adalah penerapan Profil Pelajar Pancasila. Profil Pelajar Pancasila bertujuan untuk menanamkan karakter pada siswa di Indonesia yang mencerminkan nilai-nilai Pancasila. Penguatan Profil Pelajar Pancasila berfokus pada pelatihan karakter yang dibangun pada diri setiap siswa melalui pengenalan budaya lingkungan sekolah, kegiatan intrakurikuler maupun ekstrakurikuler yang kegiatannya fokus pada pembentukan karakter. Sekolah sebagai lembaga pendidikan bertanggung jawab dalam meningkatkan dan menciptakan siswa yang berakhlak dan mencerminkan Pelajar Pancasila.⁶

Penanaman akhlak pelajar Pancasila berperan penting pada siswa di lingkungan sekolah, harapannya dapat membentuk karakter generasi penerus bangsa pemimpin masa depan. Mereka diharapkan dapat menjadi pribadi berakhlak mulia dan menjunjung tinggi martabat bangsa. Oleh sebab itu, penelitian ini mengambil pokok bahasan mengenai penguatan Profil Pelajar

⁶ Fajar Rahayuningsih, "Internalisasi Filosofi Pendidikan Ki Hajar Dewantara Dalam Mewujudkan Profil Pelajar Pancasila," *social : Jurnal Inovasi Pendidikan IPS* 1, no. 3 (2022): 177–87.

Pancasila dalam dimensi beriman bertakwa kepada Tuhan YME, berakhlak mulia. Pentingnya sikap religius dalam beragama sesuai sila Pancasila khususnya bagi yang beragama Islam ini harus dimiliki oleh setiap siswa sebagai cerminan pribadi muslim yang berpegang teguh pada ketauhidan kepada Allah swt.

Berdasarkan pemaparan di atas, peneliti memiliki pandangan bahwa dalam penerapan Profil Pelajar Pancasila memerlukan penguatan dalam dimensi beriman bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan berakhlak mulia. Penguatan ini terutama ditekankan pada elemen akhlak pribadi dan akhlak kepada manusia sebagai fondasi utama dalam pembentukan karakter siswa. Dengan adanya penguatan dimensi tersebut, siswa diharapkan mampu tumbuh menjadi pribadi yang religius, berperilaku sesuai norma, serta mencerminkan nilai-nilai Profil Pelajar Pancasila secara utuh dalam kehidupan sehari-hari.

Profil Pelajar Pancasila telah banyak diterapkan di sekolah-sekolah, termasuk SMK Negeri 2 Kebumen, yang merupakan Sekolah Menengah Kejuruan. Berdasarkan hasil observasi awal, implementasi karakter Pancasila dengan mata pelajaran Pendidikan Agama Islam berjalan cukup baik, terlihat dari kegiatan keagamaan rutin seperti tadarus Al-Qur'an, pembiasaan membaca surat Yasin setiap Jumat, dan doa bersama harian. Selama pembelajaran, setiap sub materi selalu dikaitkan dengan nilai-nilai Profil Pelajar Pancasila dan direfleksikan oleh siswa di akhir kegiatan. Oleh karena

itu, ini menjadi hal menarik dalam penelitian guna menggali potensi yang dimiliki seolah dalam mengembangkan dan mengimplementasikan berbagai dimensi tersebut ke dalam kegiatan pembelajaran pada siswa.

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“Implementasi Akhlak Pribadi dan Akhlak kepada Manusia dalam Profil Pelajar Pancasila pada siswa kelas X di SMK N 2 Kebumen”**.

B. Pembatasan Masalah

Tujuan dari pembatasan masalah adalah menyajikan uraian yang jelas dan tidak melebar, sehingga tetap berfokus pada topik yang sedang dibahas. Pembatasan masalah dalam penelitian ini yaitu tentang Implementasi Akhlak Pribadi yang diteliti adalah sikap integritas dan sikap merawat diri secara fisik, mental, dan spiritual. Implementasi akhlak kepada manusia yang diteliti adalah sikap mengedepankan persamaan orang lain, menghargai perbedaan, dan berempati kepada orang lain.

C. Perumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana implementasi akhlak pribadi dan akhlak kepada manusia dalam Profil Pelajar Pancasila pada siswa kelas X di SMK N 2 Kebumen?

2. Apa faktor pendukung dan penghambat dalam implementasi akhlak pribadi dan akhlak kepada manusia dalam Profil Pelajar Pancasila pada siswa kelas X di SMK N 2 Kebumen?

D. Penegasan Istilah

Berikut adalah penegasan istilah yang berkaitan dari judul penelitian yang perlu diketahui sebagai berikut:

1. Implementasi

Implementasi dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah pelaksanaan, penerapan. Implementasi menurut Nurdin Usman beliau berpendapat bahwa implementasi adalah bermuara pada aktivitas, aksi tindakan, atau adanya mekanisme suatu sistem. Implementasi bukan hanya sekedar aktivitas, melainkan suatu kegiatan yang terencana dan untuk mencapai tujuan kegiatan.⁷ Dapat disimpulkan bahwa implementasi adalah penerapan yang bukan hanya sekedar aktivitas, tetapi suatu kegiatan yang sudah direncanakan secara terperinci demi mencapai tujuan.

2. Akhlak Pribadi

Akhlak pribadi atau akhlak terhadap diri sendiri adalah sikap seseorang terhadap diri individu, baik secara jasmani maupun rohani. Kita harus adil dalam bertindak dan tidak melakukan kesalahan dengan diri kita

⁷ Ali Miftakhu Rosad, "Implementasi Pendidikan Karakter Melalui Manajemen Sekolah," *Tarbawi: Jurnal Keilmuan Manajemen Pendidikan* 5, no. 02 (2019): 173, <https://doi.org/10.32678/tarbawi.v5i02.2074>.

sendiri atau bahkan membahayakan jiwa.⁸ Cakupan akhlak terhadap diri sendiri mencakup segala hal yang berkaitan dengan diri pribadi, termasuk seluruh aktivitas baik secara fisik, mental dan spiritual.

3. Akhlak Kepada Manusia

Akhlak terhadap sesama manusia merupakan bentuk perilaku dalam hubungan antar individu. Dalam kehidupan, selain berhubungan dengan Tuhan, manusia juga harus berinteraksi dengan sesama dan dengan alam sekitar. Di lingkungan sekolah, seorang siswa berinteraksi dengan guru, teman, serta lingkungan sekolahnya. Jika interaksi ini tidak dilandasi oleh akhlak yang baik, akan timbul kesenjangan sosial, kurangnya rasa saling menghargai dan menghormati, hilangnya kejujuran, muncul permusuhan di antara teman, bahkan lingkungan sekolah bisa menjadi kurang positif.⁹

4. Profil Pelajar Pancasila

Profil Pelajar Pancasila merupakan upaya menyiapkan generasi emas dengan memiliki karakter yang sesuai dengan nilai-nilai Pancasila, serta siap dalam menghadapi tantangan global. Dimensi dari Profil Pelajar Pancasila terdiri dari: 1) beriman, bertakwa kepada Tuhan yang Maha Esa dan berakhlak mulia; 2) mandiri; 3) bergotong-royong; 4) berkebinekaan

⁸ Aflah Fatkhurrokhim Farida Fajri, “Akhlak Kepada Diri Sendiri,” *JURNAL PAI: Jurnal Kajian Pendidikan Agama Islam* 3, no. 1 (2024): 34–48, <https://doi.org/10.33507/pai.v3i1.1837>.

⁹ Miftakhul Jannah, “Studi Komparasi Akhlak Terhadap Sesama Manusia Antara Siswa Fullday School Dengan Siswa Boarding School Di Kelas XI SMA IT Abu Bakar Yogyakarta,” *Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah* 3, no. 2 (2018): 1–15, [https://doi.org/10.25299/althariqah.2018.vol3\(2\).2216](https://doi.org/10.25299/althariqah.2018.vol3(2).2216).

global; 5) bernalar kritis; 6) kreatif. Ada lima elemen kunci dimensi beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan berakhlak mulia yaitu akhlak beragama, akhlak pribadi, akhlak kepada manusia, akhlak kepada alam, dan akhlak bernegara.¹⁰

5. Siswa Kelas X SMK N 2 Kebumen

SMK Negeri 2 Kebumen adalah sekolah menengah kejuruan negeri yang terletak di Jl. Joko Sangkrip Km 1, Sumberadi, Kecamatan Kebumen, Kabupaten Kebumen, Jawa Tengah. Sekolah ini terdapat enam program keahlian, yaitu Teknik Audio Video, Teknik Instalasi Tenaga Listrik, Teknik Pemesinan, Teknik Kendaraan Ringan Otomotif, Desain Pemodelan dan Informasi Bangunan, serta Bisnis Konstruksi dan Properti. Para siswa di sekolah ini tidak hanya dibekali dengan teori, tetapi juga keterampilan praktis yang mendukung kesiapan mereka untuk langsung terjun ke dunia industri maupun melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi. Oleh karena itu, peneliti memilih siswa kelas X di SMK Negeri 2 Kebumen sebagai subjek penelitian. Pemilihan ini didasarkan pada pertimbangan bahwa siswa kelas X merupakan tahap awal siswa dalam proses adaptasi dan pembentukan sikap belajar, sehingga sangat relevan untuk dijadikan objek dalam penelitian.

¹⁰ Elinda Rizkasari, "Profil Pelajar Pancasila Sebagai Upaya Menyiapkan Generasi Emas Indonesia," *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar* 10, no. 1 (2023): 50, <https://doi.org/10.30659/pendas.10.1.50-60>.

E. Tujuan Penelitian

1. Mendeskripsikan implementasi akhlak pribadi dan akhlak kepada manusia dalam Profil Pelajar Pancasila pada siswa kelas X di SMK N 2 Kebumen.
2. Menjelaskan faktor pendukung dan penghambat implementasi akhlak pribadi dan akhlak kepada manusia dalam Profil Pelajar Pancasila pada siswa kelas X di SMK N 2 Kebumen.

F. Kegunaan Penelitian

1. Kegunaan Teoretis

Penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan pengetahuan dan memberikan wawasan ilmiah dalam bidang pendidikan, terutama terkait implementasi penguatan Profil Pelajar Pancasila dimensi beriman bertakwa kepada Tuhan YME dan berakhlak mulia di SMK N 2 Kebumen.

2. Kegunaan Praktis

- a. Kepala Sekolah

Penelitian ini diharapkan sebagai wawasan untuk mengembangkan kegiatan pembelajaran dan kegiatan yang ada di sekolah.

- b. Pendidik

Penelitian ini diharapkan dapat mengembangkan pengetahuan dan penerapan Profil Pelajar Pancasila dalam pembelajaran Kurikulum Merdeka Belajar di SMK N 2 Kebumen.

c. Peserta Didik

Hasil penelitian ini diharapkan dapat mendukung dalam mengimplementasikan Profil Pelajar Pancasila siswa dengan baik.

d. Peneliti lain

Dapat dijadikan referensi untuk melakukan penelitian lebih lanjut tentang masalah yang sama atau masalah lain yang berkaitan.